

School Well-Being dan Motivasi Belajar pada Siswa SMA

Muhammad Farhan Kusuma Wahyudi¹, Winy Nila Wisudawati^{2*}
Universitas Mercu Buana
e-mail: farhan99kusuma@gmail.com, winy.nila@mercubuana.ac.id
*Corresponding author

Abstract. Students have the right to get school well-being in learning to achieve the desired goals. As for school well-being in student learning, there has not been much attention as it has decreased student learning motivation shown in the 10th and 12th-grade samples. This study used a quantitative research design. This study aims to determine the relationship between school well-being and students' learning motivation at Asysyakirin Islamic High School, Tangerang City. The respondents obtained 115 students the total number of students from grades 10, 11, and 12 using a saturated sample. This research used a school well-being scale based on the adaptation by researchers, which totaled 16 items, and the learning motivation scale according to the adaptation by researchers, amounting to 19 items. using the Pearson correlation test yielded a percentage value of school well-being and learning motivation of 33.7% for Asysyakirin Islamic High School students in Tangerang City. This means that school well-being is positively correlated or positively related to learning motivation among Asysyakirin High School students in Tangerang City. Using the crosstabs test to strengthen the relationship between school well-being and learning motivation resulted in a Pearson chi-square value of $0.038 < 0.05$ in grade 11.

Keywords: *School Well-Being, Learning Motivation, Students, High School*

Abstrak. Siswa memiliki hak untuk mendapatkan *school well-being* dalam belajar demi menggapai cita-cita yang diinginkan. Adapun *school well-being* dalam belajar siswa belum banyak diperhatikan seperti yang sangat berakibat menurunnya motivasi belajar siswa menunjukkan pada sampel kelas 10 dan 12. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan *school well-being* dengan motivasi belajar siswa di SMA Islam Asysyakirin Kota Tangerang. Adapun responden yang didapat 115 siswa jumlah keseluruhan siswa dari kelas 10, 11, 12 dengan menggunakan sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan skala *school well-being* berdasarkan diadaptasi oleh peneliti yang berjumlah 16 item dan skala motivasi belajar menurut diadaptasi oleh peneliti yang berjumlah 19 item. menggunakan uji korelasi *pearson* menghasilkan nilai persentase *school well-being* dan motivasi belajar 33,7% pada siswa SMA Islam Asysyakirin Kota Tangerang. Artinya *school well-being* berkorelasi positif atau berhubungan positif searah dengan motivasi belajar pada siswa SMA Asysyakirin Kota Tangerang. Menggunakan uji *crosstabs* untuk memperkuat adanya hubungan pada variabel *school well-being* dengan motivasi belajar menghasilkan nilai *pearson chi-square* $0,038 < 0,05$ pada kelas 11.

Kata Kunci : *School Well-Being, Motivasi Belajar, Siswa, SMA*

Unggah:	Revisi:	Diterima:
11-09-2023	02-10-2023	22-11-2023

Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan tingkah laku yang dilakukan individu dalam menguatkan keinginan untuk mencapai suatu tujuan dan menggerakkan individu secara menyeluruh dari proses pembelajaran sehingga dapat tercapainya tujuan (Sadijah, 2022). Untuk mencapai suatu tujuan dalam pengajaran dan pembelajaran dibutuhkan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru dan siswa agar dapat meningkatkan pembelajaran yang kemudian disertai dengan motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat tumbuh suasana belajar yang nyaman di sekolah (Sadijah, 2022). Seperti guru yang harus bisa memahami anak-anak yang memiliki batasan-batasan kemampuan, dan bisa membawa suasana yang menarik saat mengajar sehingga siswa/i merasakan hal yang menarik saat dimulainya pembelajaran, selain suasana yang menarik guru membawa suasana yang aman dan nyaman sehingga siswa/i akan merasakan nyaman saat pembelajaran sedang berlangsung.

Dalam mendukung hal di atas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang mengembangkan gerakan sekolah sehat, aman, ramah anak dan menyenangkan. Hal ini sudah diterapkan oleh sebagian sekolah atau seluruh sekolah di Indonesia dengan suasana sekolah yang bersih, asri dan tertib yang memelihara nilai kekeluargaan dalam rangka tercapainya kesehatan jasmani dan rohani bagi seluruh peserta didik, guru maupun staf sekolah lain.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian, guru menyatakan bahwa selama pembelajaran yang kurang kondusif dari *school well-being* untuk siswa SMAI Asyasyakirin, banyak mengalami perubahan, salah satunya adalah pada motivasi belajar siswa, terutama pada siswa jenjang SMA. Siswa SMA adalah individu yang memasuki masa remaja, di mana masa remaja sangat rentan mengalami permasalahan karena mengalami perubahan baru dalam dirinya.

Dengan demikian, motivasi belajar siswa dapat berkembang dengan efisien dan efektif, sebaliknya ketika siswa merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekolah maka akan menimbulkan stres. Karena *school well-being* salah satu faktor dalam mendorong motivasi belajar siswa untuk mencapai keinginan dan cita-cita yang tinggi, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dalam dirinya agar memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, dan keterampilan yang

dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya, yaitu *School well-being*. Pada penelitian Sadijah (2022), *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Telukjambe Timur Karawang kelas 7 dan 8 sebesar 0,231 yang artinya dukungan keluarga dan *school well-being* mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 23.1%. Hasil ditemukan bahwa munculnya motivasi belajar siswa karena di sebabkannya sebuah dorongan dari dukungan keluarga, dan *school well-being*.

Konu dan Rimpela (dalam Rasyid, 2021) menyatakan bahwa konsep *well-being* didasarkan kepada teori sosiologi mengenai kesejahteraan yaitu *having, loving dan being*. *School well-being* atau kesejahteraan sekolah sangat begitu penting untuk konsep sebuah sekolah karena berpengaruh dalam di dunia pendidikan guna untuk menunjang motivasi belajar siswa oleh karena itu kesejahteraan sekolah atau *school well-being* harap sangat lebih diperhatikan terlebih dahulu guna mengundang daya tarik siswa untuk belajar dan bisa membangkitkan sebuah motivasi belajar siswa (Konu & Rimpela, 2002).

Menurut Santrock (2014) sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dibuat pemerintah dan sekarang berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar, akan tetapi juga dapat dijadikan tempat pendidikan moral, kepribadian, minat dan pengembangan bakat peserta didik. Sekolah Asyasyakirin menerapkan sebuah misi yang salah satu poin di dalamnya adalah menumbuhkan jiwa mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan karena itu siswa/i memiliki sikap yang sangat sopan dan santun dalam bertemu dengan tamu dan juga gurunya, sehingga bisa di katakan siswa/inya sudah memiliki pondasi utama yaitu sikap yang sopan dan santun selain nanti siswa/i-nya berpendidikan. Selain dari itu adapun yang menarik di SMA Islam Asyasyakirin, yaitu belum efektifnya fasilitas dan metode pengajaran yang diduga belum maksimalnya *school well-being* untuk mendorong motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian (Sari et al., 2021), hubungan antara motivasi belajar, relasi teman sebaya, dan stres akademik terhadap *school well-being* pada siswa sekolah menengah menunjukkan seiring dengan meningkatnya *school well-being* (kesejahteraan sekolah), akan berdampak pula oleh meningkatnya motivasi belajar pada peserta didik yang bersangkutan. Dalam *school well-being* (kesejahteraan sekolah) berdampingannya motivasi belajar pada saat pembelajaran sedang berlangsung siswa akan merasakan kenyamanan

atau tidaknya dalam proses pembelajaran, nyaman atau tidaknya siswa berdasarkan dengan metode pembelajaran gurunya, fasilitas dan lingkungan sekolahnya.

Selain itu terdapat penelitian Sadijah (2022), yang berjudul motivasi belajar ditinjau dari dukungan keluarga dan *school well-being*, tujuan dari penelitian tersebut ialah mengetahui pengaruh dukungan keluarga dan *school well-being* terhadap motivasi belajar. Menggunakan sampel siswa Sekolah Menengah Pertama dan uji analisis regresi berganda, ditemukan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan keluarga dan *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Telukjambe Timur Karawang kelas 7 dan 8 sebesar 0,231 yang artinya dukungan keluarga dan *school well-being* mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 23.1%.

Sebelumnya peneliti melakukan *interview* terhadap beberapa siswa dan guru BK (Bimbingan Konseling) untuk mengetahui ada atau tidaknya *school well-being* yang diterapkan disekolah dan mendapatkan gambaran tentang motivasi belajar siswa SMA Islam Asyasyakirin Berdasarkan hasil *interview*, ditemukan bahwa mayoritas siswa merasakan keterpaksaan dalam belajar, kurang tertarik belajar dikarenakan proses pembelajaran di kelas kurang menarik, dan merasa pembelajaran kurang efisien dalam kelas karena kapasitas kelas terlalu banyak. Selain itu berdasarkan keterangan guru BK, dikarenakan beberapa alasan, terdapat beberapa guru yang mengajar pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan atau linearitas ilmu yang dimiliki oleh guru tersebut. Suasana yang nyaman, guru yang berkompotensi sesuai bidangnya, serta fasilitas yang memadai mampu membuat siswa akan merasakan kenyamanan dalam menjalani proses pembelajaran belajar. Oleh karena itu dengan kurangnya motivasi belajar siswa sedikit banyak dapat mempengaruhi kompetensi serta motivasi belajar siswa kedepannya. Pada umumnya, dengan lingkungan sekolah yang baik, diharapkan dapat menumbuhkan penilaian yang baik dan kenyamanan belajar dari para siswa. *School Well-being* siswa sangat berhubungan erat dengan motivasi belajar siswa.

Adapun keinginan pada peneliti untuk melihat hubungan kesejahteraan sekolah (*school well-being*) dan motivasi belajar siswa dalam jenjang Sekolah Menengah Atas, berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Nur dalam Sadijah (2022), yang mengetahui pengaruh motivasi belajar ditinjau dari dukungan keluarga dan *school well-being*, dengan

subjek siswa menengah pertama. Dengan ini peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan *school well-being* dan motivasi belajar pada siswa SMA.

Motivasi Belajar

Uno (2016) menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen dan dapat terjadi sebagai akibat dari latihan atau penguatan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan motivasi belajar ialah kemampuan individu untuk menyokong kegiatan belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yang dapat dicirikan sebagai dorongan umum.

Terdapat 6 indikator motivasi belajar menurut Uno (dalam Rosa, 2020): a) Hasrat keinginan untuk berhasil. Suatu bentuk keinginan diri yang tinggi untuk mencapai kesuksesan di waktu yang akan datang dari setiap individu. Contohnya, individu memiliki keinginan yang penuh untuk mencapai cita-cita sehingga timbul sebuah langkah proses berjuang terlebih dahulu; b) Harapan cita-cita kedepan. Dorongan yang timbul dari masing-masing setiap individu menjadikan rasa semangat dalam diri yang tinggi untuk mencapai tujuan. Contohnya, individu yang memiliki keinginan untuk mencapai suatu tujuannya; c) Penghargaan dalam belajar. Hal yang membuat bangkitnya motivasi dalam mencapai sebuah pencapaian yang akan bertujuan mendapatkan penghargaan. Contohnya, individu yang merasakan semangat dalam belajar untuk mendapatkan *ranking* atau penghargaan di sekolahnya; d) Keinginan yang menarik dalam belajar. Pertemanan yang menuntun diri sendiri menerapkan semangat belajar yang baik. Contohnya, individu yang memiliki pertemanan semangat atau motivasi belajar yang tinggi demi terbentuknya individu yang berkualitas; e) Lingkungan yang kondusif. Adanya pertemanan, dan keluarga yang memberikan dukungan untuk membangkitkan motivasi belajar. Contohnya, individu yang memiliki lingkungan pertemanan dan keluarga yang mendorong timbulnya motivasi belajar; f) Kebutuhan dalam belajar atau dorongan. Adanya fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran. Contohnya, individu berhak mendapatkan fasilitas belajar yang memadai seperti suasana yang nyaman, lingkungan, tempat, dan alat pembelajaran yang memadai.

Menurut Upoyo dalam Raiman et al., (2021), motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu: a) Internal yang meliputi faktor fisik, yaitu makanan (gizi), kesehatan dan fungsi tubuh, panca indera dan faktor psikologis yaitu kondisi rohani; b) Eksternal yang

meliputi faktor sosial, yaitu guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan non sosial, yaitu adanya pendingin udara, waktu, lokasi dan lingkungan belajar.

School Well-Being

Menurut Konu dan Rimpela (2002), *school well-being* yaitu konsep sekolah yang aman, nyaman serta menyenangkan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar siswa seperti adanya rasa memiliki, mencintai, menjadi, dan sehat. Ketentuan sekolah dapat menyediakan peralatan belajar disekolah yang baik demi mendukung pembelajaran siswa/i, mengarahkan untuk belajar kelompok dan setiap tugas besar bisa diselesaikan secara bersama, mengarahkan setiap individu siswa/i yang memiliki kompetensinya masing-masing untuk menekunkan keunggulan dari salah satu mata pelajaran sehingga menjadikan suatu prestasi yang baik, menerapkan peraturan kebersihan di lingkungan sekolah demi kesehatan siswa/i demi tidak menjadi hal yang dapat mengganggu kesehatan siswa.

Terdapat 4 dimensi *school well-being* menurut Konu dan Rimpela dalam Paramarini (2022), antara lain: a) *Having*. Kondisi di sekolah, yaitu bagaimana siswa merasa lebih baik di sekolah. Ini termasuk lingkungan fisik, jadwal, hukuman dan fasilitas sekolah; b) *Loving*. Hubungan sosial di sekolah, yaitu bagaimana perasaan siswa di sekolah membangun hubungan sosial dengan orang lain agar siswa dapat merasakan kasih sayang lingkungan sekolah; c) *Being*. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri kemampuan adalah aktualisasi diri; dan d) *Health*. Kesehatan pada siswa termasuk arti penting bagi siswa/i, sehingga Kesehatan suatu pendukung lancarnya proses pembelajaran.

Metode

Variabel pada penelitian ini adalah *school well-being* dan motivasi belajar, merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan sampel pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, remaja usia 15-18 tahun dari kelas 10, 11, dan 12, dengan menggunakan metode sampling jenuh berdasarkan jumlah keseluruhan responden 115 siswa SMAI Asyasyakirin Tangerang Banten, menggunakan kuesioner dengan skala *likert* dengan pilihan STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), RR (Ragu-Ragu), S (Setuju), SS (Sangat Setuju) untuk mengisi kesioner pada penelitian ini dilakukan serentak serentak online di lab komputer SMAI Asyasyakirin Tangerang Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *school well-being* terhadap motivasi belajar menggunakan skala *school well-being* contoh item

“Guru saya selalu bersikap akrab dengan murid-muridnya saat jam pelajaran” (Konu dan Rimpela, 2002), dan skala motivasi belajar contoh item “Saya tidak mencatat materi mata pelajaran yang saya tidak sukai” (Uno, 2016), dengan memodifikasi alat ukur tersebut, melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan uji korelasi Pearson, serta pengolahan data menggunakan SPSS versi 23.

Adapun hasil penelitian nilai reliabilitas dari ke dua variabel *school well-being* dan motivasi belajar pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i> Sebelum Butir Tidak Valid, Sebelum di Buang	<i>N Of Items</i>	<i>Cronbach's Alpha</i> Sesudah Butir Valid, Sesudah di Buang	<i>N Of Items</i>
<i>School Well-Being</i>	0,722	21	0,794	16
Motivasi Belajar	0,694	27	0,697	19

Dengan berdasarkan nilai tabel R menggunakan taraf signifikan 5% data dari variabel *school well-being* (X) dapat dikatakan reliabel jika melebihi nilai R : 0,433, dan dari variabel motivasi belajar (Y) data dapat dikatakan reliabel jika melebihi nilai R : 0,381. Peneliti melakukan uji reliabilitas sebelum menghapus butir item yang tidak valid berdasarkan variabel *school well-being* (X) memiliki jumlah 21 pernyataan dan variabel motivasi belajar (Y) yang memiliki 27 pernyataan menunjukkan taraf signifikan 0,433 dan 0,381, hasil dari kedua variabel tersebut menghasilkan nilai *cronbach's alpha school well-being* sebesar $0,722 > 0,433$, dan pada motivasi belajar sebesar $0,694 > 0,381$.

Peneliti melakukan uji reliabilitas kembali setelah menghapus butir item yang tidak valid dan pada tabel 4.9 diatas menghasilkan nilai *cronbach's alpha* sebesar $0,794 > 0,433$ untuk *school well-being* memiliki jumlah item 16, dan $0,697 > 0,381$ untuk motivasi belajar memiliki jumlah item 19.

Hasil

Pada penelitian ini untuk mencari ada atau tidaknya sebuah hubungan *school well-being* dengan motivasi belajar dengan menggunakan uji hipotesis meliputi uji korelasi *pearson*, uji *crosstabs* sebagai berikut :

Tabel 2.
Uji Korelasi
Sig. (2-Tailed)

Variabel	Sig. (2-Tailed)	Pearson Correlation
<i>School Well-Being</i>	0,000	
Motivasi Belajar	0,000	0,337

Dengan nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,001$ pada kedua variabel *school well-being* (X) dan motivasi belajar (Y). Yang dihasilkan nilai $r = 0,337$ dari variabel *school well-being* (X), terhadap motivasi belajar (Y), dan arti kedua variabel tersebut berkorelasi positif rendah karena nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,001$, dan dapat dilihat nilai *pearson correlation* 0,337 dari kedua variabel *school well-being* (X) dan motivasi belajar (Y) sehingga didapatkan hubungan yang positif searah. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan *school well-being* dengan motivasi belajar siswa di SMA Islam Asyasyakirin Tangerang Banten.

Adapun untuk memperkuat adanya hubungan pada variabel *school well-being* (X) dengan motivasi belajar (Y) dengan menggunakan uji *crosstabs* menggunakan data demografi responden dari jenis kelamin, umur, kelas. Adanya hubungan berdasarkan data demografi dari kelas 11 menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.
Uji *crosstabs*

Kelas	Pearson Chi-Square
10	0,163
11	0,038
12	0,107

Berdasarkan nilai *Pearson chi-square* pada kelas 10 $0,163 > 0,05$, kelas 11 $0,038 < 0,05$, kelas 12 $0,107 > 0,05$. Dari hasil uji *crosstabs* *school well-being* (X) dengan motivasi belajar (Y) pada karakteristik kelas tidak terdapat perbedaan, tetapi terdapat hubungan *school well-being* dengan motivasi belajar pada responden kelas 11 nilai *pearson chi-square* $0,038 < 0,05$. Apabila terdapat dari data demografi hasil nilai *pearson chi-square* $> 0,05$ tidak terdapat hubungan *school well-being* dengan motivasi belajar.

Diskusi

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji korelasi *Pearson* diperoleh nilai signifikansi $0,00 < 0,001$ yaitu terdapat korelasi positif sebesar 0,337 (33,7%) antara variabel kesejahteraan sekolah dengan motivasi belajar. Korelasi antara kedua variabel dalam penelitian ini adalah positif, yaitu semakin tinggi *school well-being* maka

semakin tinggi motivasi belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah *school well-being* maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Berbeda dengan berdasarkan hasil penelitian Sadijah (2022) yang berjudul Motivasi belajar dalam kaitannya dengan dukungan keluarga dan kesejahteraan sekolah, hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel kesejahteraan sekolah dan dukungan keluarga memiliki pengaruh sebesar 0,231 (23,1%) terhadap motivasi belajar. *School well-being* merupakan konstruk psikologis yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela yang membahas tentang penilaian subyektif terhadap sekolah tempat berlangsungnya proses pembelajaran (Hasanah & Sutopo, 2020). Selanjutnya Wlodkowski (Hasanah & Sutopo, 2020) menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar.

Berdasarkan pada penelitian ini di SMA Islam Asysyakirin Tangerang Banten terdapat dampak hubungan guru dengan siswa saat pembelajaran disekolah yang sesuai dengan indikator *school well-being* yaitu (*loving*), dikarenakan ada beberapa guru yang kurang menarik dalam proses pembelajarannya. Adapun indikator *school well-being* yaitu kesempatan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri (*being*), di SMA Islam Asysyakirin siswa merasa tertekan untuk harus menguasai semua pelajaran, sedangkan pada dasarnya siswa memiliki kelebihan atau keunggulannya masing-masing dalam belajar. Apabila siswa tidak dituntut untuk bisa unggul dalam semua mata pelajaran, kemungkinan bisa mendorong motivasi belajar yang berasal dari suasana belajar tersebut sesuai dengan indikator motivasi belajar yaitu keinginan yang menarik dalam belajar. Contoh dari indikator tersebut yaitu membentuk pertemanan semangat atau motivasi belajar yang tinggi demi terbentuknya individu yang berkualitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada indikator dari *school well-being* yaitu (*loving* dan *being*) berhubungan dengan indikator berdasarkan motivasi belajar yaitu keinginan yang menarik dalam belajar yang dapat diterapkan pada SMA Islam Asysyakirin Tangerang Banten.

Selain itu untuk memperkuat pada penelitian ini menggunakan uji *crosstabs* yang menunjukkan nilai *pearson chi-square* $0,038 < 0,05$ dapat dikatakan adanya hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar berdasarkan siswa pada kelas XI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fauziah et al., (2017), yaitu hubungan antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa kelas IV. Berdasarkan hasil penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya memiliki persamaan yaitu menjelaskan analisis demografi berupa responden siswa.

Menurut Konu dan Rimpela, (2002), *school well-being* menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan dapat tercapainya tujuan dalam pembelajaran seperti membangun motivasi belajar siswa sehingga diharapkan siswa mendapatkan kesejahteraan di sekolah. Sedangkan berdasarkan hasil data pra-penelitian didapatkan kondisi yang tidak memadai dalam fasilitas seperti tidak adanya AC di kelas, terlalu banyak siswa dalam satu ruangan sehingga siswa yang duduk dibaris belakang tidak dapat melihat jelas materi yang dijabarkan dipapan tulis, dan suasana yang kurang kondusif dalam belajar (seperti teman yang mengganggu kegiatan belajar pada teman yang sedang fokus belajar).

Pada dimensi *school well-being* yaitu *loving*, hubungan sosial di sekolah dalam hal menjalin pertemanan yang baik sesama teman sekelas maupun satu angkatan dan menjaga hubungan yang baik guru terhadap murid guna untuk mengetahui kurang atau lebihnya murid. Kemudian dari hasil data yang diperoleh dari lokasi penelitian tersebut siswa dituntut oleh gurunya agar mendapatkan nilai yang baik disetiap pelajaran, sedangkan siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kesehatan siswa juga merupakan suatu pendukung lancarnya proses pembelajaran sekolah untuk membangun motivasi belajar. Saat dilakukan observasi di SMA Islam Asyasyakirin Tangerang Banten, nyatanya siswa tidak wajib membawa bekal 4 sehat 5 sempurna, dan makanan yang dijual dikantin tidak mengutamakan kesehatan, lalu kebersihan tidak diutamakan karena kurangnya kebersihan estalase jualan di kantin. Hal yang dapat diterapkan pada SMA Islam Asyasyakirin Tangerang Banten berdasarkan indikator *school well-being* yaitu *health*. Sekolah disarankan menerapkan sebuah aturan kepada siswa seperti membawa bekal 4 sehat 5 sempurna, dan memberikan peraturan kepada pedagang makanan dikantin sekolah menerapkan lingkungan dan makanan yang bersih.

Berdasarkan fenomena dan observasi yang telah dilakukan, guru SMA Islam Asyasyakirin Tangerang Banten belum menerapkan *scholl well-being* dan memberikan motivasi belajar pada siswa secara efektif. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat guru dan staf di sekolah tersebut dapat memperbaiki performa mereka kepada siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, hipotesis diterima yakni terdapat hubungan *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa. Guna memperkuat hasil penelitian untuk menguji ada atau tidaknya hubungan, peneliti menggunakan uji *crosstabs* berdasarkan kategorisasi demografi dan mendapatkan hasil bahwa data kontrol kelas menunjukkan pada kelas 11 terdapat hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar siswa SMA Islam Asyasyakirin Tangerang Banten.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat menggali sumber-sumber lain yang lebih terbarukan, membahas berdasarkan dari dimensi dari *school well-being* dan motivasi belajar dengan berdasarkan responden siswa *homeschooling* atau sekolah paket pada tingkat sekolah menengah pertama, diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti dengan metode kualitatif agar kondisi *school well-being* siswa dapat tergambarkan secara subjektif.

Sekolah juga perlu mempertimbangkan untuk dapat lebih memperhatikan *school well-being* agar motivasi belajar siswa dapat meningkat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara yaitu, lebih memperhatikan fasilitas sekolah seperti kapasitas kelas sesuai dengan standar ideal, dan juga guru dapat mengikuti pelatihan untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem belajar kepada siswa agar menjadi lebih baik membangun motivasi belajar yang lebih baik. Sekolah juga disarankan menerapkan aturan kepada siswa seperti membawa bekal 4 sehat 5 sempurna, dan memberikan peraturan kepada pedagang makanan dikantin sekolah menerapkan lingkungan dan makanan yang bersih. Selain itu, guru dan staf disekolah dapat memperbaiki atau meningkatkan performa mereka agar tercapai kesejahteraan siswa di sekolah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Fauziah, A, Asih, R. Samsul Azhar (2017). Hubungan antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa kelas iv sdn poris gaga 05 kota tangerang. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), <http://dx.doi.org/10.26555/jpsd>
- Hasanah, M., & Sutopo. (2020). Pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa di madrasah aliyah. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(02), 34–42.
- Konu, A. & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>

- Paramarini, A. N., Santree, S., Nathaniela, T., & Rahman, S. (2022). Pengaruh antara komunikasi interpersonal guru dan *student engagement* terhadap *school well-being* di sekolah ketarunaan pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi Talenta*, 1(3), 26–49.
- Raiman, M., Liu, A. N. A. M., & Wolo, D. (2021). Investigation of students' motivation to learn science while studying from home during a pandemic. *Journal of Research in Instructional*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.30862/jri.v1i1.10>
- Rasyid, A. (2021). Konsep dan urgensi penerapan *school well-being* pada dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*. 5(1). 376-382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>
- Rosa, N. N. (2020). Hubungan dukungan sosial terhadap motivasi belajar daring mahasiswa pada masa pandemi covid-19. *Tanjak : Journal of Education and Teaching*, 1(2), 147–153. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.146>
- Sadijah, N. A. (2022). Motivasi belajar ditinjau dari dukungan keluarga dan *school well-being*. *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*. 6(2). 54-61.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan : Educational Psychology (Buku 2) (Edisi 5)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, D. P., Widayarsi, F.F., Jelita, I.Z., & Rahman, S., (2021). Hubungan motivasi belajar, relasi teman sebaya, dan stres akademik terhadap *school well-being* pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2). 128-143.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi Dan Pengukuran Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.